


Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (IPAS) Kelas V Sekolah Dasar

Brillianti. M¹, Hairida. H², Pranata. R³, Kresnadi. H⁴, Firmansyah. A⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Pendidikan Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjung Pura¹⁴ Program Studi S1 Administrasi Kesehatan, STIKes Kamus Arunika, Sulawesi Selatan, Indonesia
E-mail: f1082201016@student.untan.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.468>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 12 April 2025

Revised: 16 April 2025

Accepted: 21 April 2025

Kata Kunci:

Pembelajaran
Berdiferensiasi, IPAS

Keywords:

differentiation learning,
IPAS



ABSTRACT

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran rinci tentang proses dan tantangan yang terlibat dalam penerapan pembelajaran terdiferensiasi dalam bidang Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) untuk siswa kelas lima di SDN 03 Setalik. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif, khususnya menggunakan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Partisipan dalam penelitian ini adalah instruktur sekolah dasar di kelas lima. Pemeriksaan validitas data menggunakan metode triangulasi, menggunakan kombinasi pendekatan dan sumber. Data dianalisis menggunakan teknik Miles dan Huberman, yang terdiri dari empat tahap: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sebelum mengembangkan rencana pembelajaran, instruktur menilai persyaratan pembelajaran siswa dengan melakukan penilaian diagnostik. Selanjutnya, modul pengajaran dibuat berdasarkan temuan penilaian diagnostik. Menurut hasil evaluasi, siswa kelas V menunjukkan modalitas belajar visual, auditori, dan kinestetik. Guru menerapkan instruksi terdiferensiasi dengan menyesuaikan konten, prosedur, dan produk dari pengalaman belajar. Tantangan yang dihadapi selama proses pembelajaran ini memakan waktu lama, dan fasilitas serta sumber belajar yang tersedia kurang memadai.

The aim of this study was to provide a detailed account of the process and challenges involved in implementing differentiated learning in the areas of Natural and Social Sciences (IPAS) for fifth-grade students at SDN 03 Setalik. This study employs a qualitative research methodology, specifically utilising a descriptive approach. Data were gathered by interviews, observations, and documentation. The participants in this study were elementary school instructors in the fifth grade. The data validity examination employed the method of triangulation, utilising a combination of approaches and sources. The data was analysed using the Miles and Huberman technique, which consists of four stages: data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Prior to developing a learning plan, the instructor assessed the learning requirements of the students by conducting a diagnostic assessment. Subsequently, a teaching module was created based on the findings of the diagnostic assessment. According to the evaluation results, grade V pupils exhibited visual, auditory, and kinaesthetic learning modalities. The teacher implemented differentiated instruction by tailoring the content, procedure, and product of the learning experience. The challenges encountered during this learning process were time-consuming, and the available facilities and learning resources were insufficient.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Brillianti. M et al. (2025) Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (IPAS) Kelas V Sekolah Dasar , 3(4) 544-552. doi: <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.4685>

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting bagi kemajuan dan pertumbuhan suatu bangsa. Kemajuan negara Indonesia dapat dicapai dengan penyelenggaraan pendidikan yang efektif. Salah satu strategi untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah penerapan kurikulum baru, yang dikenal sebagai Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum inklusif yang menawarkan berbagai kesempatan belajar intrakurikuler. Kurikulum ini dirancang untuk mengoptimalkan konten, sehingga memberikan kesempatan yang luas bagi siswa untuk menyelidiki konsep dan meningkatkan kompetensi mereka (Indrawati et al., 2020).

Kurikulum Merdeka, dengan fokusnya pada penyesuaian proses pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan dan atribut siswa, niscaya akan memberikan siswa otonomi untuk lebih mengembangkan potensi, minat, dan kemampuannya. Dalam Kurikulum Merdeka, telah diterapkan strategi baru di mana kedua mata kuliah ini akan diajarkan bersama sebagai mata kuliah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPAS) (Barlian et al., 2022).

Guru perlu melakukan penyesuaian dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan pedoman ini. Tujuan utama Kurikulum Merdeka adalah untuk mendorong guru dan siswa untuk secara mandiri mengeksplorasi dan meningkatkan kemampuan belajar mereka guna mencapai potensi maksimal mereka. Pembelajaran terdiferensiasi mengacu pada proses memodifikasi instruksi berdasarkan minat individu, preferensi belajar, dan kesiapan siswa dengan tujuan meningkatkan hasil belajar (Marlina, 2020). Guru melayani siswa berdasarkan kebutuhan individu mereka, karena setiap siswa memiliki kualitas yang berbeda yang mencegah mereka ditangani secara seragam. Ketika menerapkan pembelajaran terdiferensiasi, guru perlu mempertimbangkan strategi yang tepat yang akan digunakan nanti. Penting untuk dicatat bahwa pembelajaran terdiferensiasi tidak melibatkan pemberian perlakuan atau kegiatan yang berbeda untuk setiap siswa atau memisahkan siswa berdasarkan tingkat kecerdasan mereka (Uno & Umar, 2023). Pembelajaran terdiferensiasi mengacu pada penyesuaian sistem pembelajaran kelas yang disengaja dan sistematis untuk memenuhi persyaratan dan keterampilan belajar yang unik dari masing-masing siswa (Fitra, 2022). Pembelajaran difokuskan pada siswa, dengan penekanan pada berbagai bagian dari proses pembelajaran dan bagaimana pembelajaran ini memengaruhi pembentukan identitas siswa, khususnya dalam konteks pendidikan sains. Pendidikan sains mencakup berbagai aktivitas fisik dan kognitif yang disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari siswa, memastikan bahwa mereka memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan relevan.

Ada tiga metode berbeda untuk menerapkan pembelajaran terdiferensiasi, yaitu berfokus pada konten, proses, dan produk. 1) Diferensiasi konten mengacu pada materi pembelajaran yang diperoleh siswa. 2) Diferensiasi proses mengacu pada cara siswa memproses ide dan informasi, termasuk pemilihan gaya belajar mereka. 3) Diferensiasi produk mengacu pada proses siswa menunjukkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh (Wasih, 2020).

Menurut temuan dari wawancara yang dilakukan pada tanggal 25 Agustus 2023, dengan instruktur kelas V di Sekolah Dasar Negeri 03 Setalik, telah dipastikan bahwa kurikulum Merdeka digunakan di kelas V di sekolah tersebut. Guru telah memberikan penilaian awal, khususnya untuk menentukan gaya belajar dan minat siswa. Penilaian yang diberikan dirancang untuk memastikan gaya belajar siswa. Lebih jauh lagi, ujian dirancang untuk mengidentifikasi dan memetakan preferensi pendidikan siswa. Penilaian awal dilakukan untuk mengukur minat belajar siswa. Ini melibatkan pelaksanaan wawancara individu atau kelompok dengan siswa untuk menanyakan minat mereka pada mata pelajaran yang akan diajarkan. Selain itu, kuesioner dibagikan kepada siswa untuk mengumpulkan informasi tentang minat mereka pada mata pelajaran tersebut. Lebih jauh lagi, pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran untuk menilai keterlibatan siswa dengan materi yang diajarkan.

Kurikulum otonom yang dibuat oleh guru mencakup modul pengajaran yang berfokus pada pembelajaran yang dibedakan. Guru SDN 03 Setalik telah mengembangkan modul pengajaran untuk pelajaran Sains pada Bab 4, yang berfokus pada pengenalan siswa terhadap Bumi. Dalam modul ini, pendidik menerapkan diferensiasi produk untuk memenuhi berbagai gaya belajar siswa. Bagi mereka yang memiliki gaya belajar visual, tugas yang diberikan meliputi pembuatan poster yang

menggambarkan perubahan bentuk objek. Sebaliknya, siswa dengan gaya belajar auditori dan kinestetik ditugaskan untuk membuat video yang memperlihatkan perubahan bentuk objek. Hal ini dapat dilakukan karena sekolah menyediakan tablet untuk penggunaan masing-masing siswa, serta keberadaan fasilitas internet di kampus. Pembelajaran yang dibedakan adalah upaya yang disengaja untuk memodifikasi proses pendidikan di kelas guna memenuhi kebutuhan belajar unik setiap siswa. Manfaat dari diferensiasi ini adalah kemampuan guru untuk sepenuhnya mengeksplorasi potensi mereka sendiri serta potensi siswa mereka, yang memungkinkan mereka untuk bekerja sama menuju pencapaian tujuan bersama. Penerapan pembelajaran terdiferensiasi memungkinkan penyediaan kegiatan yang disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan individu siswa, termasuk kesiapan, minat, dan gaya belajar mereka. Dengan menerapkan pembelajaran terdiferensiasi, siswa akan menerima dukungan yang disesuaikan dalam perjalanan pendidikan mereka melalui berbagai kegiatan yang selaras dengan kemampuan individu mereka. Pembelajaran terdiferensiasi memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemandirian dalam pembelajaran mereka. Hal ini karena proses pembelajaran terstruktur dengan cara yang mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dan melaksanakan pembelajaran mereka berdasarkan kebutuhan individu mereka.

Penerapan pembelajaran terdiferensiasi dalam pendidikan tidak diragukan lagi akan menghasilkan keuntungan yang signifikan bagi keberhasilan guru dan kemajuan pembelajaran siswa. Para peneliti telah menyelidiki penerapan pembelajaran individual dalam pelajaran sains untuk siswa kelas lima di SDN 03 Setalik. Penelitian ini menghasilkan beragam informasi mengenai persiapan yang dilakukan oleh instruktur dan penerapannya selanjutnya di kelas, serta tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran terdiferensiasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang didasarkan pada filosofi postpositivis. Metode ini digunakan untuk menyelidiki karakteristik inheren objek alami. Hasil penelitian kualitatif mengutamakan penafsiran makna daripada membuat generalisasi (Sugiyono, 2019). Teknik deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang melibatkan pengungkapan subjek atau objek berdasarkan informasi factual. Data yang diperoleh dalam jenis penelitian ini terdiri dari kata-kata atau gambar, bukan nilai numerik. Peneliti memilih teknik deskriptif untuk memberikan penjelasan yang komprehensif tentang desain dan pelaksanaan pembelajaran terdiferensiasi dalam kelas IPA, serta tantangan yang dihadapi instruktur dalam menerapkan pembelajaran terdiferensiasi di kelas V SDN 03 Setalik.

Peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai alat sekaligus pengumpul data. Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh pemahaman yang akurat tentang keadaan terkini. Peneliti berperan untuk mengidentifikasi tujuan penelitian, memilih informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, mengevaluasi kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, dan menarik temuan (Sugiyono, 2019).

Para peneliti dalam penelitian ini memanfaatkan observasi, wawancara, dan studi dokumenter untuk mengumpulkan data tentang desain, pelaksanaan, dan tantangan penerapan pembelajaran terdiferensiasi dalam modul pengajaran. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 03 Satalik, yang terletak di Kecamatan Sejangkung. Penelitian ini secara khusus difokuskan pada kelas lima. Partisipan penelitian terdiri dari guru kelas lima dari SDN 03 Setalik dan murid kelas lima dari sekolah yang sama. Menurut Sugiyono (2019), prosedur pengumpulan data sangat penting dalam melakukan penelitian karena merupakan sarana utama untuk memperoleh data yang merupakan tujuan utama penelitian. Dalam penelitian kualitatif, sumber data utama adalah ekspresi verbal dan nonverbal, sedangkan data tambahan dapat mencakup dokumen dan sumber relevan lainnya (Moleong, 2021). Peneliti memanfaatkan dua sumber data untuk pengumpulan data: Sumber data primer melibatkan pengumpulan langsung oleh peneliti melalui observasi atau wawancara dengan guru kelas V dari SDN 03 Setalik dan sumber data sekunder digunakan untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari sumber data primer dan dikumpulkan secara langsung oleh peneliti.

Peneliti dalam penelitian ini memilih teknik pengumpulan data yang diuraikan sebagai berikut :

1. Studi Dokumentasi

Analisis dokumentasi merupakan suatu pendekatan sistematis untuk mengumpulkan informasi

dengan cara menelaah dokumen-dokumen untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan masalah yang diteliti. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Modul Ajar Bab 4 Mari Menenal Bumi. Peneliti mengamati, menganalisis, dan mendokumentasikan hasil temuan dalam Modul Ajar.

2. Observasi

Teknik pengumpulan data observasional digunakan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, dan kejadian alam, dengan syarat jumlah responden yang diobservasi tidak terlalu banyak. Observasi, sebagaimana dikemukakan Nasution (Sugiyono 2019), merupakan asas dasar semua kegiatan ilmiah. Observasi dilakukan secara metodis untuk mengumpulkan data dan informasi dari berbagai kejadian, sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Observasi yang dilakukan bersifat nonpartisipan, karena peneliti hanya mendokumentasikan, menganalisis, dan menarik temuan terkait penerapan pembelajaran terdiferensiasi. Peneliti mengamati penerapan pembelajaran terdiferensiasi pada perkuliahan IPA di kelas V SDN 03 Setalik.

3. Wawancara

Wawancara merupakan komunikasi yang bertujuan antara dua pihak: pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan tanggapan (Moleong, 2021). Wawancara dapat dilakukan secara terorganisasi maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan secara tatap muka maupun melalui telepon (Sugiyono, 2017). Wawancara yang dilakukan merupakan wawancara tidak terstruktur, agar dapat menghasilkan wawasan yang lebih komprehensif dan mendalam tentang persiapan, penerapan, dan tantangan yang dihadapi guru saat mengadopsi pembelajaran terdiferensiasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen pengumpulan data utama dengan bantuan instrumen pendukung, yaitu:

1. Lembar Pencermatan Dokumentasi

Penelitian ini menggunakan berbagai jenis dokumentasi, seperti foto-foto kegiatan pembelajaran dan wawancara, rekaman kegiatan pembelajaran, dan penyusunan modul pembelajaran.

2. Lembar Observasi

Lembar observasi berperan sebagai instrumen pengumpulan data dengan tujuan untuk memperoleh informasi tentang pelaksanaan pembelajaran terdiferensiasi.

3. Pedoman Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang kendala yang dihadapi instruktur dalam menerapkan pembelajaran terdiferensiasi pada pembelajaran IPA di kelas V SDN 03 Setalik.

Analisis data adalah pengorganisasian dan klasifikasi sistematis rangkaian dan unit data ke dalam kategori-kategori tertentu. Peneliti menggunakan strategi khusus untuk menganalisis data, sebagaimana diuraikan oleh Miles & Huberman dalam karya Sugiyono (2019). Proses ini terdiri dari empat tahap yang berbeda:

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data dengan studi dokumentasi, observasi, dan wawancara. Peneliti melakukan studi dokumentasi berupa modul ajar, melakukan observasi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas untuk mengumpulkan data pelaksanaan dan kemudian melakukan wawancara untuk mengumpulkan data terkait perencanaan, pelaksanaan serta kendala yang dialami oleh guru.

2. Reduksi Data

Peneliti memeriksa dan menganalisis modul pembelajaran untuk mendapatkan data untuk perencanaan pembelajaran terdiferensiasi. Periksa lembar observasi untuk mengumpulkan data tentang pelaksanaan pembelajaran terdiferensiasi dan kategorikan hasil wawancara sebagai data tentang tantangan yang dihadapi oleh instruktur dan sebagai data tambahan.

3. Data Display (Penyajian data)

Setelah data diminimalkan, tahap selanjutnya melibatkan penyajian data. Data disajikan dalam bentuk tabel yang mencakup tabel hasil tinjauan dokumentasi, tabel observasi, dan tabel hasil wawancara. Deskripsi terperinci tentang temuan penelitian akan diberikan.

4. Penarikan Kesimpulan dan tahap Verifikasi

Simpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah awal, tetapi simpulan tersebut berasal dari data yang diperoleh selama penelitian. Verifikasi simpulan bergantung pada penemuan yang didukung oleh hasil penelitian atau teori yang mapan.

Teknik penilaian keabsahan data yang digunakan dalam penyelidikan selanjutnya melibatkan penggunaan Triangulasi. Tujuan triangulasi adalah untuk mengonfirmasi kebenaran data yang diperoleh

sebagai titik acuan dalam analisis data yang dilakukan. Triangulasi teknis menggunakan menggunakan metode seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan menyandingkan data yang diperoleh dari wawancara dengan guru kelas V dan simpulan yang diperoleh dari penyelidikan sebelumnya. Penggunaan triangulasi teori dalam penelitian akhir menghasilkan formulasi informasi yang dibandingkan dengan kerangka teori yang relevan, sehingga mengurangi potensi bias peneliti dalam temuan atau kesimpulan yang dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi di SDN 03 Setalik, ditemukan bahwa guru memiliki peran penting dalam pencapaian pembelajaran, yang sejalan dengan temuan Hairida (2021). Guru di sekolah ini menyusun perencanaan yang matang sebelum pembelajaran berlangsung, dengan memulai dari pemetaan kebutuhan belajar siswa melalui asesmen diagnostik. Proses asesmen ini mencakup asesmen kognitif berupa tes awal untuk mengukur pemahaman siswa serta asesmen non-kognitif yang mengidentifikasi gaya belajar masing-masing siswa, seperti visual, auditori, dan kinestetik. Hasil asesmen digunakan untuk merancang proses pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai kebutuhan dan karakteristik siswa.

Temuan ini didukung pendapat Kristiani (2021) dan Sanulita (2023) bahwa pemahaman gaya belajar sangat membantu dalam menyesuaikan strategi pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas. Guru di SDN 03 Setalik menggunakan informasi ini untuk menyusun modul pembelajaran dengan pendekatan diferensiasi isi, proses, dan produk. Modul mencakup materi yang disesuaikan dengan kesiapan dan minat belajar siswa, serta menggunakan media pembelajaran yang variatif seperti cerita bergambar, video pendidikan, dan e-book.

Modul ajar yang dikembangkan juga mengintegrasikan profil pelajar Pancasila dan capaian pembelajaran sesuai dengan kurikulum Merdeka. Tujuan pembelajaran dirumuskan berdasarkan capaian pembelajaran C dan dikembangkan menjadi sasaran pembelajaran yang lebih konkret. Hal ini selaras dengan temuan Salsabila (2023), yang menunjukkan bahwa sasaran pembelajaran yang dirancang secara spesifik mempermudah pengembangan materi ajar yang efektif. Selain itu, modul pengajaran juga menampilkan praktik penilaian terdiferensiasi. Penilaian diagnostik digunakan di awal pembelajaran untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa, sedangkan penilaian formatif dan sumatif digunakan untuk memantau dan menilai hasil belajar secara berkelanjutan. Hasil wawancara mengindikasikan bahwa guru menyesuaikan metode dan instrumen penilaian berdasarkan karakteristik siswa, baik dalam aspek sikap, pengetahuan, maupun keterampilan.

Berbeda dengan studi sebelumnya yang hanya menyoroti pentingnya gaya belajar tanpa penerapan praktis yang menyeluruh, temuan ini memperlihatkan integrasi menyeluruh antara asesmen diagnostik, diferensiasi pembelajaran, dan strategi penilaian dalam satu modul pembelajaran berbasis kurikulum Merdeka. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pentingnya perencanaan pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan responsif terhadap kebutuhan siswa dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran IPA di sekolah dasar.

Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

Dalam penelitian ini, pembelajaran terdiferensiasi diterapkan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), khususnya pada Modul Pengajaran Bab 4 yang berjudul "*Mari Mengenal Bumi Kita*", dengan fokus pada Topik B: "*Bagaimana Bumi Kita Berubah?*". Modul ini dilaksanakan selama dua sesi, masing-masing berdurasi 35 menit, sehingga total waktu pelaksanaan adalah satu pertemuan. Penerapan pembelajaran terdiferensiasi oleh guru kelas V mencakup tiga komponen utama, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dalam melaksanakan pembelajaran terdiferensiasi, guru tidak hanya menggunakan satu pendekatan tunggal, melainkan mengombinasikan berbagai strategi guna memenuhi kebutuhan dan karakteristik siswa secara optimal.

Observasi yang dilakukan di SDN 03 Setalik menunjukkan bahwa pembelajaran dilaksanakan melalui penerapan beragam strategi diferensiasi. Materi disajikan dengan menggunakan berbagai

metode, proses yang bervariasi, serta menyediakan pilihan tugas yang beragam guna mengakomodasi perbedaan gaya belajar siswa. Pada kegiatan pendahuluan, guru melakukan proses apersepsi untuk mempersiapkan siswa secara mental dan fisik. Guru menyambut siswa dengan ramah, melakukan absensi, menanyakan kabar, serta mengajak siswa berdoa bersama sebelum memulai pembelajaran. Selanjutnya, guru mengajukan pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan pengetahuan sebelumnya untuk melakukan penilaian diagnostik. Pada tahap ini pula, guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan hasil yang diharapkan, serta berdiskusi bersama siswa untuk menyusun kesepakatan kelas demi menciptakan suasana belajar yang kondusif. Dalam kegiatan inti, guru menerapkan tiga bentuk diferensiasi, yaitu diferensiasi konten, proses, dan produk (Astuti & Afendi, 2022).

1. Diferensiasi Konten

Guru menyesuaikan materi berdasarkan kesiapan dan gaya belajar siswa (Kristiani, 2021), dengan menyediakan sumber belajar dalam berbagai format seperti video edukasi, rekaman audio, teks bacaan menarik, dan alat bantu visual. Pendekatan ini memungkinkan penyampaian informasi secara efektif dan meningkatkan daya tarik materi. Penyesuaian konten juga dilakukan dengan menawarkan berbagai media pembelajaran untuk siswa dengan gaya belajar visual, auditori, maupun kinestetik. Media yang digunakan mencakup materi tertulis, gambar, video edukatif, serta alat praktik pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pratiwi dan Sukartono (2023), yang menyatakan bahwa pemanfaatan media pembelajaran dapat meningkatkan konsentrasi dan pemahaman siswa terhadap materi. Wawancara dengan tiga siswa kelas V mengonfirmasi bahwa guru menggunakan berbagai alat multimedia dalam proses pembelajaran, yang juga didukung oleh temuan Widyawati dan Rachmadyanti (2023) terkait penggunaan visual dan video dalam menyampaikan materi sains secara terdiferensiasi.

2. Diferensiasi Proses

Diferensiasi proses berkaitan dengan cara siswa memperoleh dan mengolah informasi (Sulistyosari, 2022). Guru menerapkannya dengan memberikan kegiatan ice breaking, pertanyaan pemicu, serta adaptasi kegiatan sesuai gaya belajar masing-masing siswa. Beragam metode pembelajaran digunakan, seperti alat bantu visual (gambar, video, peta), penjelasan lisan, dan simulasi menggunakan plastisin. Siswa dengan gaya belajar kinestetik diberi kesempatan untuk membuat model Bumi dan melakukan simulasi rotasi dan revolusi Bumi, termasuk observasi langsung di lingkungan sekolah. Guru juga membentuk kelompok belajar heterogen berdasarkan gaya belajar siswa. Pendekatan ini memungkinkan kolaborasi dan pemanfaatan kekuatan individu dalam kelompok. Hal ini didukung oleh Kresnadi et al. (2023) dan Halidjah (2023), yang menekankan pentingnya pemanfaatan teknologi dan media dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran serta keterlibatan siswa.

3. Diferensiasi Produk

Dalam diferensiasi produk, siswa diberikan kebebasan untuk mengekspresikan pemahaman mereka melalui berbagai bentuk output, baik secara individu maupun kelompok. Guru menetapkan kriteria produk dan memberi ruang bagi siswa untuk memilih format penyampaian sesuai gaya belajar mereka. Siswa dengan gaya belajar visual cenderung menyajikan gambar atau teks tertulis, siswa auditori memilih menjelaskan secara lisan, sedangkan siswa kinestetik membuat karya fisik atau demonstrasi. Produk yang dihasilkan mencerminkan pemahaman siswa terhadap perubahan lingkungan dan dinamika struktur permukaan Bumi. Hasil karya siswa dipajang di kelas, yang sejalan dengan praktik dalam penelitian Widyawati (2023). Guru mengelompokkan produk berdasarkan pendekatan pembelajaran yang digunakan siswa.

Pada akhir sesi pembelajaran, guru melaksanakan penilaian formatif dan sumatif untuk mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran. Penilaian dilakukan dalam berbagai format seperti kuis, tes, dan observasi. Hasil evaluasi dianalisis untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan siswa, yang kemudian digunakan sebagai dasar penyusunan rencana tindak lanjut seperti kegiatan remedial atau pengayaan. Refleksi pembelajaran juga dilakukan oleh guru guna meningkatkan efektivitas pembelajaran di masa mendatang (Sarie, 2022).

Secara keseluruhan, penerapan pembelajaran terdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS di SDN 03 Setalik memberikan dampak positif terhadap motivasi dan keterlibatan siswa. Dengan menyesuaikan gaya dan kebutuhan belajar masing-masing individu, pembelajaran menjadi lebih bermakna, menyenangkan, dan efektif (Sulistyosari, 2022).

Kendala Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

Efektivitas penerapan pembelajaran berdiferensiasi sangat bergantung pada kolaborasi dan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan di lingkungan sekolah. Kepala sekolah dan guru kelas V SDN 03 Setalik telah mengidentifikasi sejumlah variabel penting yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran, antara lain: kegembiraan siswa, lingkungan belajar yang positif, rasa aman dan sejahtera siswa, serta tersedianya fasilitas dan infrastruktur yang memadai. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan tingkat antusiasme yang tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Namun demikian, implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas V menghadapi sejumlah tantangan, khususnya karena kurikulum Merdeka baru mulai diterapkan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah keberagaman tuntutan dan kebutuhan siswa. Variasi dalam keterampilan, minat, dan gaya belajar menuntut guru untuk melakukan asesmen diagnostik sebagai dasar untuk menyesuaikan pengalaman belajar dengan kebutuhan masing-masing siswa. Proses ini menuntut guru untuk memberikan evaluasi yang komprehensif guna mengidentifikasi kebutuhan individu secara akurat, sehingga strategi pembelajaran dapat disesuaikan dengan kondisi nyata di kelas.

Penelitian yang dilakukan oleh Rosa (2023) memperkuat temuan ini, menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam pengorganisasian kelas karena perbedaan tingkat kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Selain itu, keterbatasan waktu juga menjadi kendala signifikan. Penerapan pembelajaran terdiferensiasi di kelas V SDN 03 Setalik merupakan pendekatan yang memerlukan usaha besar dalam pengembangan materi pembelajaran yang relevan. Guru dituntut untuk memperluas wawasan serta menyesuaikan strategi pengajaran demi menyusun alat pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap karakteristik individual siswa. Widyawati dan Rachmadyanti (2023) menegaskan bahwa proses ini memerlukan waktu yang panjang karena guru harus terlebih dahulu melakukan penilaian kebutuhan belajar melalui tes diagnostik dan observasi awal.

Faktor lainnya adalah keterbatasan sumber daya yang tersedia. Guru di SDN 03 Setalik memerlukan pelatihan lanjutan dan kolaborasi dengan rekan sejawat untuk meningkatkan efektivitas implementasi pembelajaran terpadu. Optimalisasi penggunaan media pembelajaran yang disediakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga menjadi hal yang sangat dibutuhkan. Selain itu, guru menghadapi tantangan dalam pengelolaan kelas selama pembelajaran tradisional, yang berdampak pada pelaksanaan pembelajaran terpadu yang memerlukan modalitas pembelajaran yang beragam, bahan ajar yang bervariasi, serta perangkat lunak pendukung. Walaupun sekolah telah memiliki fasilitas pembelajaran seperti laptop, proyektor, dan pengeras suara, terdapat keterbatasan jumlah peralatan tersebut, khususnya proyektor yang tidak tersedia di setiap ruang kelas. Guru harus merotasi penggunaan peralatan ini dari satu kelas ke kelas lain. Hal ini konsisten dengan temuan Pranata et al. (2023), yang menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas seperti proyektor menghambat pelaksanaan pembelajaran yang optimal. Menurut Muliani (2022), keterbatasan sarana dan prasarana dapat membatasi kemampuan pendidik dalam menyediakan pengalaman belajar yang sesuai dengan preferensi dan kebutuhan siswa.

Aspek lain yang menjadi tantangan adalah penyesuaian metode pembelajaran dan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Mengajak seluruh siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran yang dimodifikasi bukanlah hal yang mudah, terutama ketika siswa belum terbiasa dengan pendekatan yang lebih mandiri atau berbasis proyek. Selain itu, keterbatasan waktu dan sumber daya menghambat guru dalam memahami secara menyeluruh kebutuhan individual siswa dan menyesuaikan pendekatan pengajaran dengan tepat. Perbedaan tingkat kesiapan dan kemampuan siswa semakin memperumit pelaksanaan pembelajaran terdiferensiasi secara efektif.

Dalam konteks ini, dukungan dan pelatihan berkelanjutan bagi guru menjadi sangat penting untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan membangun lingkungan belajar yang inklusif serta efektif bagi seluruh siswa. Ramadhan (2023) mengungkapkan bahwa hambatan dalam penerapan pembelajaran terdiferensiasi mencakup keterbatasan waktu, sumber daya, tenaga pendidik, ruang kelas, serta minimnya dukungan dari orang tua. Diperlukan alokasi waktu yang lebih banyak dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang mampu memenuhi kebutuhan belajar seluruh siswa di dalam kelas.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran terdiferensiasi di SDN 03 Setalik masih menghadapi berbagai kendala dan belum dapat dioptimalkan secara

menyeluruh. Tantangan-tantangan tersebut perlu ditangani melalui sinergi antar pemangku kepentingan, peningkatan kapasitas guru, serta penyediaan sumber daya dan infrastruktur yang memadai.

SIMPULAN

Guru-guru di SDN 03 Setalik menyiapkan rancangan pembelajaran terdiferensiasi untuk pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas V. Mereka melakukannya dengan melakukan asesmen diagnostik non-kognitif dan asesmen diagnostik kognitif untuk memetakan gaya belajar siswa dan menentukan kemampuan mereka. Evaluasi diagnostik non-kognitif digunakan untuk memastikan preferensi belajar siswa kelas lima, khususnya dalam hal gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Kesimpulan dari pemetaan gaya tersebut digunakan sebagai kerangka kerja untuk membuat modul pembelajaran khusus yang dapat memenuhi kebutuhan belajar individu setiap siswa, dengan tujuan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Modul pembelajaran terdiferensiasi mencakup penggunaan media pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa dan berbagai materi pembelajaran, memastikan bahwa siswa menerima instruksi yang disesuaikan berdasarkan kebutuhan belajar individu mereka.

Guru-guru di SDN 03 Setalik menerapkan pembelajaran terdiferensiasi dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) untuk siswa kelas V. Implementasi ini mengikuti modul pengajaran yang mencakup tiga strategi terdiferensiasi: diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Guru terlibat dalam diferensiasi konten dengan memilih secara cermat berbagai alat dan media pembelajaran untuk memenuhi berbagai gaya belajar siswa, memastikan bahwa kebutuhan belajar individu mereka terpenuhi. Metode guru yang menerapkan instruksi yang dibedakan bertujuan untuk beradaptasi dengan tuntutan dan gaya belajar siswa, dengan demikian memfasilitasi pemahaman mereka terhadap materi. Selama proses pembelajaran, guru mengatur siswa ke dalam kelompok berdasarkan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik mereka. Mereka kemudian memulai sesi pembelajaran dengan memberikan penjelasan dan menunjukkan video pendidikan. Selanjutnya, siswa didorong untuk terlibat dalam kegiatan belajar langsung di luar ruangan. Guru terlibat dalam diferensiasi produk dengan menetapkan tugas yang disesuaikan dengan minat belajar individu siswa, namun tetap selaras dengan tujuan dan hasil pembelajaran yang sama. Siswa memiliki kemampuan untuk membuat produk yang selaras dengan kemampuan khusus mereka, sehingga menghasilkan beragam produk yang tetap selaras dengan tujuan dan tonggak pembelajaran.

Tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPAS) untuk siswa kelas V antara lain adalah beragamnya kebutuhan siswa yang memerlukan pemetaan yang cermat, terbatasnya waktu untuk persiapan dan pelaksanaan pembelajaran, kurangnya sumber daya untuk kegiatan pembelajaran, serta perlunya adaptasi metode pembelajaran berdiferensiasi dan pelibatan siswa secara aktif di dalam kelas.

REFERENSI

- Astuti, I., & Afendi, A. R. (2022). Implementation of differentiated learning through play activities in early childhood. *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation*, 2(3), 358-365. <https://doi.org/10.35877/454RI.eduline1264>
- Barlian, U. C., & Solekah, S. (2022). Implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2105-2118. <https://doi.org/10.53625/joel.v1i12.3015>
- Fitra, D. K. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam perspektif progresivisme pada mata pelajaran IPA. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 250-258. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/download/41249/25699>
- Hairida., dkk. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Videoscribe Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 10 (5) 3 <https://doi.org/10.26418/jppk.v10i5.46744>
- Halidjah, S., dkk. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Powerpoint Pada Pembelajaran Tematik Terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta didik Di Sekolah Dasar Negeri 06 Pontianak Selatan. *Jurnal on Education*, 05 (04) 16166.

- https://scholar.google.co.id/citation?view_op=view_citation&hl=id&user=m0frCj0AAAAAJ&c_start=100&pagesize=100&citation_for_view=m0frCj0AAAAAJ:jmjb1IOE9QIC
- Indrawati, M., Prihadi, C., & Siantoro, A. (2020). The COVID-19 Pandemic impact on children's education in disadvantaged and rural area across Indonesia. *International Journal of Education (IJE)*, 8(4), 19-33. <https://www.academia.edu/download/66090436/8420ije03.pdf>
- Kresnadi, H., dkk (2023). Deskripsi Proses Pembelajaran IPAS dengan Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi di Sekolah Dasar Negeri 28 Pontianak kota. *Jurnal On Education*, 6 (1) 5869.
- Kristiani, H., Susanti, E. I., Purnamasari, N., Purba, M., & Saad, M. Y. (2021). Anggaeni. Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi. <http://www.ejournal-jp3.com/index.php/Pendidikan/article/view/1230>
- Meleong, J. (2021). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakraya https://lib.unj.ac.id/slims2/index.php?p=show_detail&id=1832
- Muliani, R. (2022). Mengatasi Hambatan Pembelajaran Berdiferensiasi: Tips dan Trik untuk Guru.
- Pranata, R., dkk. (2023). Deskripsi Kendala Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Negeri 74 Pontianak Barat. *Jurnal On Education*, 6 (1) 6419. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=r5G5S98AAAAAJ&citation_for_view=r5G5S98AAAAAJ:AvfA0Oy_GEOC
- Pratiwi, E. S. (2023). IMPLEMENTASI MEDIA VARIATIF DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK PESERTA DIDIK KELAS III SEKOLAH DASAR. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(2). <https://journal.um-surabaya.ac.id/pgsd/article/view/20245>
- Ramadhan, W., Rifana, F., Meisya, R., Putro, K. Z., & Frandy, R. N. (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 32(1), 1. <https://doi.org/10.17977/um009v32i12023p1-14>
- Rosa, C. N., & Indrawati, D. Analisis Hambatan Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/54372>
- Salsabilla, I. I., Jannah, E., & Juanda, J. (2023). Analisis modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 33-41. <https://jurnalkip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/view/384>
- Sanulita, H. (2023). Pendekatan Berdiferensiasi dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan*, 7 (22) 201 <https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v7i2.69035>
- Sarie, F. N. (2022). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan model problem based learning pada peserta didik sekolah dasar kelas VI. *Tunas Nusantara*, 4(2), 492-498. <https://doi.org/10.34001/jtn.v4i2.3782>
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sulistiyosari, Y., Karwur, H. M., & Sultan, H. (2022). Penerapan pembelajaran IPS
- Uno, H. B., & Umar, M. K. (2023). *Mengelola kecerdasan dalam pembelajaran: sebuah konsep pembelajaran berbasis kecerdasan*. Bumi Aksara.
- Wasih, W., Hayati, M. N., & Fatkhurrohmah, M. A. (2020). Pengaruh POE Berbasis Blended Learning terhadap Hight Order Thingking Skill (HOTs). *Jurnal Pendidikan Mipa*, 4(1), 1-11. <https://doi.org/10.24905/jpmp.v4i1.1516>
- Widyawati, R., & Rachmadyanti, P. (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2), 365-379. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/52775>